

Konsep Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an

Muhammad Ihsan
Khairul Hapizin
(ihsan.logika@gmail.com)

Abstrak

Indonesia mengalami ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, kesenjangan sosial terjadi di mana-mana di bidang pemerintahan terjadi korupsi, kolusi, nepotisme. Kriminalisasi sosial, seperti pembegalan, pembunuhan, penyalahgunaan barang terlarang. Kemudian yang terjadi kesenjangan di kalangan muda, yaitu pergaulan bebas, westernisasi, perkelahian antar kelompok, aborsi, trek-trekkkan, pesta narkoba. Melihat kejadian ketidaksesuaian kehidupan sosial masyarakat diperlukan pembenahan moral dan kekuatan keagamaan religiusitas, dalam hal ini dibutuhkan pendidikan karakter sebagai obat kegaduhan kehidupan masyarakat. Adapun fokus penelitian ini adalah: 1. Apa saja nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an? 2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam al-Qur' an?

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Sumber data primer bersumber dari Pendidikan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari jumlah nilai karakter sebagai berikut: nilai religius, nilai nasionalis, nilai ikhlas, nilai sabar, nilai pemberani, nilai persatuan, nilai kebaikan, nilai ketaatan, nilai istiqamah, nilai amanah, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai rasa ingin tahu, nilai berbakti, nilai toleransi, nilai tawakkal, nilai saling menasihati, nilai hormat, nilai sosial, nilai disiplin, nilai teladan, dan nilai kerja keras.

Peneliti berharap, penelitian ini dapat dijadikan wawasan pemikiran, acuan, dan rujukan tentang nilai pendidikan karakter dan dapat menjadi kontribusi bagi diri sendiri, orang tua, pendidikan dan lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Konsep, Nilai, Pendidikan Karakter, al-Qur'an.

A. MUQODDIMAH

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen. Dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa, Presiden Republik Indonesia. Menimbang. a bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.¹

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru Dan Dosen, Cet. Ke-3, (Bandung: Citra Umbara, 2010),

Namun berbeda dengan kenyataannya saat ini. Indonesia mengalami ketidak stabilan dalam berbagai aspek, kejadian yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama dan Pancasila menunjukkan kekeringan moral bangsa ini, dalam beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh para petinggi Negara, penegak hukum, pemegang kebijakan pendidikan, pengelolaan pajak, politisi, penganjur agama dengan kasus yang sama: seperti korupsi, kolusi, nepotisme.

Masih banyak isu yang mengatakan bahwa masalah yang terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Ini terbukti dengan banyaknya berita tawuran, perkelahian antar sekolah, kasus-kasus narkoba yang sering ditayangkan di televisi ataupun di media cetak, motor-motoran, bolos di waktu jam sekolah, menyontek, pelagiasi. Beberapa pelajar yang berada di teralis besi karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi punya sopan santun kepada orang tuanya sendiri, Semakin hari bukan semakin berkurang namun semakin bertambah, tentunya semua ini menyedihkan bagi masyarakat Indonesia dan sangat memalukan. yang di mana luar negeri bisa menyaksikan kasus-kasus konyol di atas, bukan menyaksikan prestasi yang gemilang bagi Negara Indonesia.

Dikabarkan dalam Teribun Jogja tiga orang tewas gara-gara minum miras oplosan atas nama Yayuk, Yudi dan Raharjo. Pernyataan atas kematian ketiganya di RS Tajawali Citra Bantul minggu (10/8) sore ditemui di rumahnya yang ada di Wiroguruan, mata Yayuk masih tampak sembab pertanda habis menangis. Sedangkan Yudik dan Raharjo keduanya merupakan warga Margangsan. Yudi meninggal, minggu (10/8) sekitar pukul 12.00 saat sampai di RS Wirosaban Yogya. Sedangkan Raharjo meninggal pada hari selanjutnya.²

Dikabarkan dari Radar Lombok, Kamis 19 Agustus 2015 Nusa Tenggara Barat yang terkenal dengan nama Pulau Seribu Masjid. Puluhan mahasiswa dan pelajar positif narkoba, meski barang tersebut tidak ada ditempat, tapi BNNP sudah melakukan tes urin dari hasilnya banyak yang positif, terang kepala BNNP NTB Kombes Pol Sriyatno, M.si saat ditemui Radar Lombok

hlm. 1.

² Harian Pagi Jogja, Kamis 13 Agustus 2015, hlm. 1

(19/8). Tak hanya di kos-kosan, tambah Sriyanto, BNNP juga melakukan operasi di sejumlah tempat yang dianggap menjadi sarang pengedar narkoba, seperti kafe, tempat hiburan malam, dan hotel. “narkoba menjadi musuh bersama karena keberadaan narkoba itu sendiri dapat mengancam generasi bangsa. Hasil operasi kami kebanyakan pengguna barang haram ini sebagian besar remaja. Sebutnya.³

Maka pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas sebuah permasalahan-permasalahan yang telah disinggung di atas. Keluarga, sekolah dan sosial masyarakat diharapkan membentuk wadah yang mampu mentranspor nilai-nilai karakter yang baik, merealisasikan nilai agama dan Pancasila sebagai fundamen untuk menjalankan profesi, pekerjaan, pergaulan, bagi setiap individu dan kelompok kedepan. Sehingga terwujud visi, misi bangsa Indonesia yang beradab melalui pendidikan karakter.

Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan Negeranya serta mencintai ummat manusia.⁴

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, ciri, sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan mengantarkannya kepada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.⁵

Sangat jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

³ Radar Lombok, NTB, *Puluhan Mahasiswa Dan Pelajar Positif Narkoba*, Kamis 19 Agustus 2015, hlm. 4.

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan; *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 7.

⁵ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 1

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

B. KONSEP NILAI

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁷

Dengan demikian segala kemampuan yang ada dalam diri manusia yang menyangkut kemampuan berpikir, kemampuan berbuat, kemampuan bertingka-laku kemudian yakin dan bermanfaat untuk pribadi, orang lain dan masyarakat serta tidak melanggar aturan norma, adat yang ada. Itulah nilai yang sangat berharga baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸

Maksudin, menyebutkan bahwa konsep nilai dapat dijelaskan sebagai berikut;⁹

- a. Nilai merupakan suatu yang bermakna bagi kehidupan dengan mempertimbangkan benar salah, indah tidak indah dan berorientasi kepada kemanusiaan dan ketuhanan.
- b. Nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, yang disukai dan diinginkan; singkatnya ialah sesuatu yang baik.
- c. Hubungan nilai dan perasaan tidak bisa dipisahkan. Perasaan merupakan aktivitas psikis manusia dalam menghayati nilai. Sesuatu itu berniali bagi seseorang apabila menimbulkan perasaan positif

⁶*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. Ke-4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2008), hlm. 1004.

⁹Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori Dan Peraktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 3-5.

(misalnya; senang, suka, simpati, gembira dan tertarik) dan tidak menimbulkan perasaan negatif (misalnya tidak senang, tidak suka, marah, benci, antipati). Pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.

- d. Nilai tidak identik dengan norma. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Norma berfungsi untuk menghantarkan seseorang agar dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupu tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai tolak ukur benar salah suatu perbuatan. Nilai menunjukkan pada kualitas makna, mutu, kebaikan yang terkandung dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk norma itu sendiri.
 - e. Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili kata benda abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri sendiri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoritis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti bahwa nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya.
 - f. Nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kata value, yaitu 1). Identifikasi nilai (*Value Identification*), 2). Aktivitas (*Activity*), 3). Alat bantu belajar (*Learning Aids*), 4). Intraksi unit (*Unit Intraction*), 5). Segmen penilaian (*Evaluation Segment*).
2. Objek Nilai

Objek nilai merupakan tindakan, benda, hal, fakta dan peristiwa, termasuk di dalamnya norma, semua itu berorientasi pada kebermaknaan

nilai menurut manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai Ilahiah (nilai ketuhanan).

Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Diantaranya, norma agama memuat nilai haram, hala, dosa, wajib, sunnah, makruh dan sebagainya.¹⁰

Nilai di atas melekat pada diri manusia yang tidak bisa dilepaskan karena kehidupan manusia dari tingkah laku, ucapan, pemikiran, seluruh aktivitas manusia baik secara personal, impersonal, materi dan immateriil, maupun secara kondisional. Sebab nilai merupakan satu kesatuan dan tidak bisa terlepas dari diri dan orang lain. Sistem kehidupan bagi setiap organisme kehidupan manusia memiliki lima sistem: sistem nilai (*Value System*), sistem budaya (*Cultur System*), sistem sosial (*Social System*), sistem personal (*Personal System*), dan sistem organik (*Organic System*).¹¹

3. Macam-Macam Nilai

Ada beberapa macam nilai, di antaranya adalah: 1). Nilai-nilai Ilahiyyah, 2). Nilai-nilai universal dan lokal, 3). Nilai-nilai abadi, pasang surut dan temporal, 4). Nilai-nilai hakiki dan instrumental, 5). Nilai-nilai subyektif, objektif rasional dan objektif metafisik.¹²

Beragam bentuk dan macam nilai tentu tidak dipandang dari satu sudut saja, akan tetapi keberagaman macam nilai disebabkan tinjauan dari berbagai sudut pandang, tentunya dalam arti nilai disini sangat eksklusif sesuai pada situasi dan kondisinya.

Nilai-nilai Ilahiyyah adalah nilai yang bersumber dari agama (Wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak kecenderungan untuk berubah

¹⁰Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY, 2009), hlm. 6

¹¹*Ibid*, hlm.6

¹²Muhaimin, Dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1993), hlm. 110.

mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntunan perubahan sosial dan tuntunan individual.¹³

4. Sumber-Sumber Nilai

Karakter tersusun dari nilai-nilai dasar kehidupan. Nilai dasar kehidupan adalah sesuatu yang dianggap berharga bagi kehidupan. Nilai-nilai dasar dapat dikategorikan kaitannya dengan: 1) Tuhan Yang Maha Esa, 2) kehidupan (manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan) dan 3) bukan kehidupan (tanah, air, udara, dan sebagainya).¹⁴

C. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki banyak arti, diantaranya pelihara, bina, dan latih. Jika ditambahkan imbuhan “pe-kan”, artinya menjadi proses atau tindakan dalam mendidik atau melatih.¹⁵ Jadi pendidikan adalah usaha sadar manusia sebagai makhluk yang berpotensi untuk memelihara, membina, dan melatih sesamanya menjadi lebih baik, sehingga bisa memelihara dirinya dari kehidupan yang membahayakan, bisa membina dirinya ke jalan yang lurus, dan melatih dirinya untuk menjadi yang terbaik dari pada yang lain. Terpelihara dengan baik, terbina dengan baik, dan terlatih dengan baik, sesuai dengan konsep pendidikan yang berlaku.

Konsep pendidikan semakna dengan *education*, yang dalam bahasa latinya *educare*. Secara etimologi, *educare* berarti melatih. Dalam istilah pertanian, kata *educare* berarti menyuburkan (mengelola tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkemabang

¹³*Ibid*, hlm. 111

¹⁴Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7-8.

¹⁵Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 1.

dengan baik dan bermanfaat.¹⁶ Maka manusia adalah ladang yang berpotensi untuk bisa menanam bibit kebaikan sehingga tumbuh menjadi manusia yang baik. Jika manusia itu tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi manusia yang kering dari nilai-nilai pendidikan yang baik. Apabila seseorang tidak mendidik keturunannya, maka zamanlah yang akan mendidiknya.

Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁷ Bahwa karakter dalam diri individu akan termanipulasikan dalam perbuatan-perbuatannya dengan jelas. Sehingga bisa disimpulkan kebiasaan perlakuan seseorang dianggap sebagai karakternya yang berasal dari dalam dirinya.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabi'at dan watak.¹⁸ Maka karakter adalah sifat atau watak tingkah laku manusia sebagai tolak ukur untuk membedakan manusia dengan manusia lainnya. Dan karakter salah satu sifat membedakan apakah seseorang itu baik atau seseorang itu tidak baik tergantung karakter watak dan tabi'atnya, bahkan bisa menyimpulkan kenormalan seseorang dengan kejiwaannya.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D. seperti yang dikutip oleh Zubaedi.

"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value"

"Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-

¹⁶Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 37.

¹⁷Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 30.

¹⁸Tim Bahasa Pusat Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2003), hlm. 300.

nilai etika inti.¹⁹

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang diajarkan, dicetak tentang kebaikan yang sesuai dengan aturan vertikal dan horizontal oleh seseorang kepada orang lain dari sejak dini, sehingga apa yang sudah diajarkan, dicetak, dan ditanam akan menjadi sebuah kebiasaan dalam menjalani hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya, dengan masyarakatnya, dengan Tuhannya, dengan agamanya, dan dengan bangsanya. Tentunya bermanfaat dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.

2. Metode Pendidikan Karakter

Lima Metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam pendidikan, yaitu:²⁰

a. Mengajarkan.

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan, dan nilai sehingga murid memahami.

b. Keteladanan.

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (verba movent exempla trahunt).

c. Menentukan Prioritas.

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi, mis sekolah.

d. Praksis Prioritas.

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter.

e. Refleksi.

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana Peranada Media Group, 2012), hlm. 15.

²⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter,; Strategi Mendidik Anak Di Zaman modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 160-161.

meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih menjadi baik.

Dalam buku Muchlas Samani dan Hariyanto “konsep dan model pendidikan karakter”, menyebutkan ada beberapa metode pendidikan karakter, yaitu:²¹

a. Metode bercerita, mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti bel kelinting, beberapa macam boneka, baik boneka manusia maupun boneka lain, perangkat simulasi tempat duduk kecil-kecil, dan sebagainya. Di tengah-tengah mendongeng para siswa boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat duduk pun dapat diatur bebas, bahkan duduk di atas lantai, karena suasananya memang dibuat santai. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan apakah tokoh protagonis yang dapat ditiru para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.

b. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya.

Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussio*, *discussum* atau *discussi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Bahasa inggrisnya *discussion*. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; 1). Antara dua orang atau lebih, 2). Adanya sesuatu masalah yang perlu

²¹Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cet, ke-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 148-159.

dipecahkan bersama, dan 3). Adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Metode Simulasi (Bermain Peran/Role Playing dan Sosiodrama)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

d. Metode atau Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Baru pada implementasi metodenya saja sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerja sama juga mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan nasional dan kebudayaan ada 18 nilai pendidikan karakter sebagai berikut.²²

Tabel 1

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya tidak hanya bersifat vertikal

²²Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hlm. 9

		tapi juga horizontal
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu berkata benar dan dapat dipercaya
3	Tolerans	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tidak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai macam hambatan belajar
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang

		memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku Mahbubi. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang di kelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar-dafrat nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.²³

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

1). Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu didasarkan kepada nilai ketuhanan.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1). Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya dirinya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

2). Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan

²³Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 44-48

terhadap diri sendiri dan masyarakat.

3). Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4). Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5). Kerja keras

Berlaku yang menunjukkan upaya yang bersungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai macam hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6). Percaya Diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7). Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya,

8). Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

9). Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10). Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11). Cinta Ilmu

Cara berpikir, sikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Sesama

1). Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2). Patuh Pada Norma Sosial

Sikap menurut dan tata terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3). Menghargai Karya Dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4). Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5). Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai Karakter Dalam Hubungan Dengan Lingkungan

1). Peduli Sosial Dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan

kelompok.

1). Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

2). Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku, dan agama.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi:(1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sifat percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai ummat manusia.²⁴

Senada dengan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).²⁵

Thomas Lickona mengemukakan bahwa komponen karakter yang baik adalah tujuan dari pendidikan karakter, yaitu²⁶

²⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter...* , hlm. 7.

²⁵Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hlm. 7.

²⁶Thomas Lickona, *Education For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, Cet-Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 85-99.

1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a. Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutaan moral; kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini-bertindak tanpa bertanya, “apakah ini benar?”

b. Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini.

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi bagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari

diri mereka sendiri.

d. **Pemikiran Moral**

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Lakukan pekerjaan terbaik saya? Membagikan apa yang saya miliki kepada orang lain? Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar riset psikologis abad ini pada pengembangan moral.

e. **Pengambilan Keputusan**

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian mengambil keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya? Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f. **Pengetahuan Peribadi**

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

2. **Perasaan Moral**

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.

a. **Hati Nurani**

Hati nurani memiliki empat sisi, yaitu sisi kognitif-mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional-merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang

yang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

b. Harga Diri

Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri kami sendiri. Kami menghargai diri kami sendiri. Kami tidak begitu mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakannya.

Ketika kami memiliki harga diri, kami tidak begitu bergantung pada persetujuan orang lain. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri dari pada anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah.

c. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain ini merupakan sisi emosional penentuan persepektif.

d. Mencintai Hal Yang Baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas menjadi penolong; kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh negara.

e. Kendali Diri

Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak

memanjakan diri kita sendiri. Apabila seseorang memiliki akar gangguan moral sekarang ini, tulis seseorang profesor program studi liberal universitas notre dame walter nicgorski, seseorang mendapat hal ini dalam pemanjaan diri, dalam pengajaran kesenangan yang menyebabkan banyak orang untuk menyerap diri mereka secara seutuhnya dalam pengajaran keuntungan finansial. Idealisme yang tinggi mengalami kegagalan di hadapan pola ini. Dan kecuali kalau kendali diri menjadi bagian yang lebih besar dalam karakter orang muda, maka permasalahan seperti substansi penyalahgunaan remaja dan aktivitas seksual prematur tidak akan tereduksi secara substansi.

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan peribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.

3. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Dalam tindakan moral ini, ada tiga bagian yang penting dilalui, yaitu:

a. Kompetensi

Komptensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu komplik dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengar, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan

mengusahakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Ketika penulis menjadi konselor pernikahan dan keluarga, sebagian besar orang yang penulis lihat tidak memiliki keahlian ini.

b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu pergerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

c. Kebiasaan

Dalam situasi yang besar. Pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, sebagai mana yang ditunjukkan oleh william bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

5. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Dalam membangun sebuah peradaban atau pemikiran seyogyanya harus mempunyai pilar atau pondasi yang kuat sebagai penguat untuk mempertahankannya baik kuat dalam berpikir baik, kuat dalam berkata baik, dan kuat dalam berbuat kebaikan sebagai hasil bentuk dari bangunan tersebut. Untuk itu ada beberapa pilar-pilar pendidikan karakter sebagai berikut.

a. Moral Knowing

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*Moral knowing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting

dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.²⁷

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu: 1). Kesadaran moral (*Moral Awareness*), 2). Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*Knowing Moral Values*), 3). Penentuan sudut pandang (*Perspective Taking*), 4). Logika moral (*Moral Reasoning*), 5). Keberanian mengambil menentukan sikap (*Decision Making*), 6). Dan pengenalan diri (*Self Knowledge*).

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Seorang mempunyai kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan warna kemahiran seseorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Tidak hanya sekedar bagaimana mengetahui dan memahami nilai-nilai kebaikan, namun juga bagaimana seseorang merasakan merenungkan dan menghayati nilai-nilai kebaikan yang sudah dipahami dari pelajaran, ajaran dan nasehat serta arahan yang diberikan kepadanya.

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk memilih menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa kesadaran akan jati diri, yaitu; 1). Percaya diri (*Self Esteem*), 2). Kepekaan terhadap derita orang lain (*Empaty*), 3). Cinta kebenaran (*Loving TheGood*), 4). Pengendalian diri (*Self Control*), dan 5). Kerendahan hati (*Humility*).

c. Moral Doing/Acting

Fitrah manusia sejak lahirnya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seseorang filsuf barat mengatakan” cogito ergo sum” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain”.

²⁷Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*,Cet. Ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31-35.

Kemudian dalam buku Maragustam filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global. Hal yang sama diungkapkan namun lebih memilih kata strategi dari pada kata pilar, yaitu:²⁸

a. **Habitulasi (Pembiasaan) Dan Pembudayaan Yang Baik.**

Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan, dan percakapan; kemudian jika ia telah tertetap dalam sifat ini, seseorang sangat suka dengan pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Hukum pembiasaan melalui enam tahapan yakni;

- 1). **Berpikir:** seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
- 2). **Perekaman:** setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
- 3). **Pengulangan yakni:** seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama
- 4). **Penyimpanan:** karena perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kuat. Akal menyimpannya dalam file dan menghadirkan kehadiran anda setiap kali anda menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam file akal bawah sadarnya.
- 5). **Pengulangan:** disadari atau tidak, seseorang mengulangi kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja diluar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah

²⁸Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadap Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 264-271.

sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berurat berakar dalam jiwa.

- 6). Kebiasaan menjadi karakter. Karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang berkelanjutan dan tahap-tahap di atas yang dilalui, akal manusia menyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian penting dari perilaku. Maka ia memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum, atau seperti kebiasaan lain yang mengakar kuat, jika sudah begitu orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.

b. *Membelajarkan Hal-Hal Yang Baik (Moral Knowing)*

Kebiasaan-kebiasaan yang baik dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik kemudian mendalaminya dan menjiwainya.

c. *Moral Feeling dan Loving: Merasakan dan Mencintai Yang Lain*

Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu.

d. *Moral Acting (Tindakan Yang Baik)*

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir pengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu, dan lalu

tindakan pengalaman kebaikan yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatri dalam akal bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter. Semakin diulangi hal yang baik maka semakin kuat akarnya dalam jiwa dengan catatan tindakan yang baik itu diikuti dengan senang hati. Apabila sesuatu tindakan tidak diikuti dengan kesenangan hati, maka tindakan itu tidak akan mengantarkan menjadi karakter

e. Keteladanan (*Moral Model*) Dari Lingkungan Sekitar

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keeteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses menentukan karakter atau tuna karakter.

f. Tobat (Kembali) Kepada Allah Setelah Melakukan Kesalahan

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Tobat nasuha adalah tobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal (muhaasabah dan refleksi) atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang serta bertekad untuk berbuat kebaikan di masa yang akan datang.

6. Pendidikan Karakter Dalam Islam

a. Karakter Dalam Sudut Pandang Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika

Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan Wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, akhlak, adab, dan keteladanan.²⁹

b. Karakter Peribadi Rasulullah Sebagai Sempul Akhlak Islam

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Seperti Firman Allah dalam al-Qur'an.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya: sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS: Al-Ahzab. 33:21).³⁰

c. Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita serta seputar peranan pendidikan Agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berdasarkan Pancasila di mana sila pertama adalah menyetakan bahwa Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tetapi negara yang Religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai core/inti dari keempat sila yang lainnya.

A. Al-Qur'an

1. pengertian al-Qur'an

Menurut sebagian ulama, kata al-Qur'an adalah bentuk madsar dari fi'il qara'a-yaqra,u-qirā,atan-qur'an. Hal itu didasarkan pada firman Allah.

²⁹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam...*, hlm. 58-61.

³⁰Mushaf Aminah, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Insan Madia Pustaka, 2012), hlm. 420.

³¹Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 1.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

Artinya: sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (di dada)mu dan (membuatmu pandai) membacaya. (QS. Al-qiyaamah. 75:17).

Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan Utama. Menurut keyakinan ummat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat Firman-firman (Wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi ummat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.³²

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amin Suma.

القران هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki Mu'jizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, diutus dalam berbagai Mushaf, dinukilkan

³² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-12, (Jakarta: PT rajaGrapindo Persada. 2013), hlm. 93.

kepada kita secara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah, dan ditutup dengan surah an-Nās.³³

2. Nama-nama al-Qur'ān

Berkenaan dengan nama-nama al-Qur'ān yang jumlahnya demikian banyak. Adapun nama dan julukan *al-Qur'ān* (bacaan yang dibaca) yang sudah dikenal publik adalah *al-Kitāb* (tulisan yang ditulis), *al-Furqān* (pembeda), *adz-Dzikir* (peringatan), *al-Mushhaf* (himpunan lembaran), *al-Kalām* (firman Allah), *an-Nūr* (cahaya), *al-Hudā* (petunjuk), *ar-Rahman* (rahmat), *asy-Syif* (obat-penawar), *al-Maw'izhah* (pelajaran atau nasihat), *al-Karīm* (yang mulia), *al-'Alī* (yang tinggi), *al-Hakīm* (yang bijaksana), *al-Hikmah* (kebijaksanaan), *al-Muhaimin* (pemberi rasa aman atau yang dipercaya), *al-Mubarak* (yang diberkahi), *al-Habl* (tali atau pengikat agama Allah), *ash-Shirāt al-Mustaqīm* (jalan lurus), *al-Fashl* (pemisah), *an-Nabī* (berita besar), *Ahsan al-Hadits* (berita terbaik), *at-Tanjīl* (yang diturunkan), *ar-Rūh* (ruh), *al-Wahy* (wahyu), *al-Mastūri* (yang diulang-ulang), *al-'Arabi* (berbahasa arab), *al-Qaul* (ucapan), *Bashīr* (pedoman), *al-Bayān* (penjelasan), *al-'Ilm* (ilmu), *al-Haqq* (kebenaran), *al-Hādī* (yang memberi pedoman atau petunjuk), *al-'Ajab* (yang mengagumkan), *al-Urwah al-Wutsq* (tali yang sangat kuat lagi kokoh), *at-Tadzkirah* (peringatan), *al-Mutasybih* (yang serupa), *ash-Shidq* (kebenaran), *al-Munādī* (penyeru), *al-Amr* (perintah), dan *al-Busra* (pemberi kabar gembira).³⁴

3. Surat/ayat Makkiyah dan surah/ayat Madaniyah

Ketika membicarakan sejarah turunya al-Qur'ān, diterangkan bahwa al-Qur'ān diturunkan pada dua tempat atau dua masa yang

³³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 23.

³⁴ Ahmad Izzan, 'Ulumul Qur'an, Cet. Ke-4, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 31.

berbeda, yaitu; pertama, ketika nabi bertempat tinggal di Makkah dalam arti sebelum hijrah ke Madinah dan kedua, ketika Nabi Muhammad bermukim di Madinah sesudah hijrah. Surat/ayat al-Qur'ān yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi hijrah dinamai surat/ayat Makkiyah, sedangkan surat/ayat al-Qur'ān yang diturunkan di Madinah sesudah Nabi hijrah dinamakan surat/ayat Madaniyah.³⁵

Ayat-ayat al-Qur'ān yang diturunkan selama lebih kurang 23 tahun itu dapat dibedakan antara ayat-ayat yang diturunkan ketiak Nabi Muhammad masih tinggal di makkah (sebelum hijrah) dengan ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah (pindah) ke Madinah. Di dalam kepustakaan, ayat-ayat yang turun tatkala Nabi Muhammad masih berdian diri di Makkah disebut ayat-ayat Makkiyah, sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah Nabi Muhammad pindah ke Madinah dinamakan ayat-ayat Madaniyah. Ciri-cirinya adalah.³⁶

- a. Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya pendek-pendek, merupakan 19/30 dari seluruh isi al-Qur'ān, terdiri dari 86 surat, 4.780 ayat. Ayat-ayat Madaniyah pada umumnya panjang-panjang, merupakan 11/30 dari seluruh isi al-Qur'ān, terdiri dari 28 surat, 1.456 ayat.
- b. Ayat-ayat Makkiyah dimulai dengan kata-kata *yā ayyuhannās* (hai manusia) sedangkan ayat-ayat Madaniyah dimulai dengan kata-kata *yā ayyuhallazī naāmanu* (hai orang-orang yang beriman)
- c. Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya mengenai tauhid yakni keyakinan kepada Kemaha Esaan Allah, hari kiamat, akhlak dan kisah-kisah ummat manusia di masa lalu, sedangkan ayat-ayat Madaniyah memuat soal-soal hukum, keadilan, masyarakat dan sebagainya
- d. Ayat-ayat Makkiyah diturunkan selama 12 tahun 13 hari, sedangkan ayat-ayat Madaniyah selama 10 tahun, 2 bulan 9 hari.

³⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 73.

³⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 94-95.

4. Garis-garis besar isi al-Qur'an

a. Aqidah

Seperti diingatkan al-Qur'an sendiri, bahwa al-Qur'an itu pada dasarnya dan dalam kenyataannya memuat berbagai persoalan yang sangat luas dan beraneka ragam. Allah berfirman

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٦٣٨﴾

Artinya: dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam dalam al-kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-an'am. 6:38).

b. Ibadah

Isi kandungan penting kedua al-Qur'an setelah aqidah ialah ibadah. Dalam al-Qur'an, terdapat sekitar 140 ayat yang berisikan ihwal ibadah (ayat al-ibadat). Sama halnya dengan ayat al'auq'id, ayat al-'ibadat pada umumnya juga bersifat jelas, tegas, dan rinci dalam hal normanya meskipun kurang dalam tata caranya.

Menurut al-Qur'an, tujuan utama dan pertama dari penciptaan jin dan manusia di muka bumi ialah agar mereka beribadah kepada Allah swt. (liya'budini), seperti tertera dalam ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Al-dzariyat. 51:56)

c. Wa'du dan wa'id

Isi kandungan al-Qur'an lainnya yang juga memiliki peran

penting bagi kehidupan ummat insani ialah janji baik dan ancaman buruk, yang dalam istilah tafsir masing-masing lebih populer dengan sebutan al-wa'du dan al-wa'id, janji baik dan ancaman buruk ini terasa penting, karena dalam kenyataannya, di antara karakteristik manusia ialah menyenangkan janji baik dan memerhatikan ancaman buruk.

Di antara contoh al-wa'du (janji baik) ialah ayat-ayat yang menjanjikan akan memasukkan orang-orang yang saleh ke dalam syurga, memberikan ampunan (magfirah) serta rizki yang mulia antara pembalasan-pembalasan baik lainnya seperti dapat dipahami dari beberapa ayat di bawah ini:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾
لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا مُجْرًا بِهِ وَلَا يَجِدْ
لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ
ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: dan orang-orang yang dan beramal saleh, akan kami masukkan ke dalam syurga yang sungainya tetap mengalir. Mereka kekal tinggal di dalamnya. Janji allh itu benar. Siapakah lagi yang lebih benar perkataannya dari pada Allah? (bukankah yang benar) angan-anganmu (hai orang mukmin) dan bukanpula angan-angan ahli kitab (begitu pula orang-orang musyrikin). (yang benar ialah) siapa yang berbuat jahat akan diberi hukuman kejahatan (yang dilakukannya) itu. Dan tidak akan memperoleh perlindungan dan pertolongan selain daripada Allah. Siapa yang mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dan dia seorang mukmin, maka mereka akan masuk syurga. Dan mereka tidak dianiaya (dikurangi pahalanya) sedikit pun. (QS. An-Nisa'. 4:122-124).

d. Akhlak

Akhlak yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah etika atau moral, merupakan salah satu isi kandungan al-

Qur'an yang sangat mendasar. Adapun ayat yang berkaitan dengan akhlak adalah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: sesungguhnya dalam diri rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu semua, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari akhir, serta orang yang baik menyebut-nyebut (asma) Allah. (QS. Al-Ahzab. 33:21).

e. Hukum

Telah ada kesepakatan di kalangan umat Islam, bahwa sumber hukum utama dan pertama dalam islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an memang memuat sejumlah ketentuan hukum, dan sekaligus juga menyinggung kaidah-kaidah umum pembentukannya. Tetapi ada yang lebih urgen lagi, yaitu nilai (qimah, value) hukum yang bersipat universal dan mendasar. Adapun ayat yang menyinggung dengan hukum adalah:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلِيُنَّبِّئَهُمْ أَمْثَلُ مَا بَعَدَ مَا جَاءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿١٣٧﴾

Artinya: dan demikianlah, kami telah turunkan al-Qur'an itu sebagai hukum (yang benar) dalam bahasa arab. Dan scandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu dari (siksaan) Allah. (QS. Al-ra'du. 13:37).

f. Kisah

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam al-Qur'an. Kitab samawi terakhir ini menaruh perhatian serius akan keberadaan masalah kisah di dalamnya. Kisah yang ada pada al-Qur'an, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi umat manusia. Sebab, al-Qur'an sendiri menjuluki dengan kisah-kisah terbaik

(ahsan al-qashash). Adapun tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan al-Qur'an antara lain ialah agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga ('ibrah) dari padanya di samping mendorong mereka supaya berpikir. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya: sesungguhnya inilah kisah yang benar. Dan tidak ada tuhan selain Allah. Dan sesungguhnya Allah dia sajalah yang maha perkasa lagi maha nijaksana. (QS. Al-Imran. 3:62).

g. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Masih dalam konteks al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat dipahami dari sekian banyak al-Qur'an yang menyeru manusia supaya berpikir, melihat dan merenungkan alam semesta berikut isi yang ada di dalamnya:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ
وَأَنَّ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ

يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: apabila mereka tidak memerhatikan (memikirkan kerajaan-kerajaan di runag angkasa dan bumi serta segala yang ada diciptakan Allah? Kemungkinan sudah dekat ajal mereka maka perkataan (keterangan) apalagi yang akan mereka percayai sesudah (selain dari) al-Qur'an. (QS. Al-A'raf. 7:185)

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pt. Muzan Pustaka, 2008.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Purwanto, Bandung: Marja, 2006.
- As'ad, Aliy, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Anonim, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Amirudin, Yoyok, *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Hamid, Hamdani, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah, Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Insan Media Pustaka, 2006.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. Ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pimpinan MPR Dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Ri Periode 2009-2014, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, Cet. Ke-5, Jakarta: Sekertariat Jenderal Mpr Ri, 2015.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Vol-2*, Lentera Hati, Tt.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet. Ke2, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional, Cet. Ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.